**BAB I**

**PENDA HULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari–hari seiring dengan penyelenggaraan pendidikan, sejatinya setiap individu perlu mendapat layanan bimbingan dan konseling guna meningkatkan kemampuan dalam bidang karir, sosial, dan pribadi. Hal tersebut yang mendasari perlunya pemberian bimbingan dan konseling baik bimbingan informal maupun bimbingan formal. Bimbingan setiap kali dapat dilakukan seperti orang tua membimbing anak–anaknya, guru membimbing murid–muridnya, baik melalui kegiatan pengajaran maupun non pengajaran.

Bimbingan yang dalam penyelenggaraannya tidak terumuskan baik secara bentuk, isi maupun tujuannya maka dinamakan bimbingan informal. Adapun bimbingan yang mempunyai rumusan yang nyata baik dari bentuk, isi, tujuan dan aspek–aspek penyelenggaraannya disebut bimbingan formal. Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan.

Pada lembaga ini terdapat berbagai macam bidang kegiatan layanan, salah satu bidang kegiatan layanan yaitu bimbingan dan konseling. Kegiatan layanan ini, memiliki kedudukan dan peranan yang khusus karena diharapkan mampu melayani siswa baik individu maupun kelompok agar dapat melakukan pengendalian diri serta mampu berkembang sesuai dengan bakat, potensi, dan minat perkembangannya.

Menurut Jones, sebagaimana dikutip oleh Prayitno dan Erman Amti konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konseling harus ditunjukkan pada perkembangan yang progresif itu dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.

Dalam hal ini konseling bertujuan untuk membantu individu agar dapat menyadari dirinya sendiri dan memberikan reaksi terhadap pengaruh-pengaruh lingkungan yang diterimanya.[[1]](#footnote-1) Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat, perkembangan tersebut akan nampak jika adanya kesesuaian dengan nilai moral di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya serta perilaku moral dari orang-orang yang berada di sekitarnya.[[2]](#footnote-2)

Sebenarnya banyak faktor yang berperan dalam membentuk kepribadian seseorang. Dalam hubungan pengaruh dan memengaruhi, terlihat bahwa anak dalam perkembangan dirinya memperlihatkan sifat–sifat yang tertuju pada lingkungan. Lingkungan penerima sifat tersebut dan memperlihatkan reaksi yang dibentuk atas dasar sifat–sifat, penampilan anak dan pengolahan lingkungan itu.[[3]](#footnote-3)

Pada kepribadian seseorang terdapat berbagai macam tantangan, bahwa mereka harus dapat menciptakan keakraban dengan berbagai macam masalah yang berada di lingkungannya. Seseorang harus dapat membaca masalah yang berada di lingkungan, kemudian merasakan suatu masalah akan terjadi dan kemudian siap melompat jauh atau melakukan reaksi cepat dengan cara memperbaiki sebelum orang lain memahami apa yang sebenarnya terjadi.[[4]](#footnote-4)

Dalam mengatasi permasalahan yang terdapat pada siswa dibutuhkan wadah untuk membina kaum muda dalam menciptakan perubahan yang diharapkan. Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan dalam memimpin dan akhlak mulia melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.[[5]](#footnote-5)

Perkembangan Gerakan Pramuka mengalami pasang surut pada kurun waktu tertentu kurang dirasakan penting oleh kaum muda salah satunya adalah anak-anak dan remaja. Akibatnya, pewarisan nilai–nilai yang terkandung dalam falsafah Pancasila dalam pembentukan kepribadian kaum muda tidak optimal. Pada waktu yang bersamaan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara membutuhkan kaum muda yang memiliki rasa cinta tanah air, kepribadian yang kuat dan tangguh, rasa kesetiakawanan sosial, kejujuran, sikap toleransi dan kemampuan bekerjasama untuk membela dan membangun bangsa.

Kegiatan Pramuka di sekolah merupakan salah satu wahana untuk melatih *life skill* atau kecakapan hidup seseorang supaya menjadi pribadi yang tanggung jawab, untuk itu perlu melakukan pembinaan moral, penanaman nilai–nilai dan pembentukan sikap dalam setiap kegiatan pembelajaran. Berbagai macam proses yang dilakukan oleh seorang pendidik di sekolah tentunya diharapkan agar berkontribusi lebih dalam meningkatkan pendidikan kepada siswa/siswi tentang penanaman karakter peserta didik sejak usia dini. Dalam hal ini penulis bermaksud melakukan penelitian untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan Pramuka dalam mengatasi permasalah siswa dan siswi melalui teknik konseling kelompok. Adapaun sasaran tempat yang digunakan oleh peneliti adalah sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Serang.

Lokasi atau tempat sekolah MTs Negeri 1 Serang berada di Jalan Ciptayasa no 250 Singamerta Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Alasan penulis ingin meneliti di tempat tersebut karena sekolah tersebut merupakan salah satu Gugusdepan yang aktif dalam menyelenggarakan kegiatan Pramuka di Kabupaten Serang. Bukan hanya pembina yang bersemangat dalam membina, tetapi juga perserta didik yang aktif dan bersemangat dalam mengikuti latihan kepramukaan yang berlangsung setiap hari Jum’at.

Menurut Muhammad Armin, yang merupakan pembina Pramuka di Gerakan Pramuka Gugusdepan 05.095–05.096 pangkalan MTs Negeri 1 Serang tersebut, mengatakan bahwa banyak kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bersikap dan bertingkah laku seperti:

1. Manajemen Regu, yaitu pemimpin regu yang bertanggungjawab dalam mengatur jalannya regu untuk mencapai target atau sasaran.
2. Dinamika Kelompok, yaitu permainan kelompok yang di dalamnya terdapat ketua kelompok yang memiliki tugas untuk mengkordinir suatu kelompok.
3. Pemberian tanda jabatan/penghargaan, yaitu pemberian tanda atas apa yang telah dilakukan oleh seorang anggota Pramuka. Anggota Pramuka tersebut akan merasa malu apabila memakai tanda jabatan/penghargaan tetapi menerapkan perilaku yang tidak baik.[[6]](#footnote-6)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengamatan dan tindakan di Gerakan Pramuka Gugusdepan Kabupaten Serang 05.095–05.096 Pangkalan MTs Negeri 1 Serang dan diberi judul “**Konseling Kelompok dalam Mengatasi Masalah Siswa Pada Kegiatan Pramuka”.**

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana masalah-masalah siswa pada saat kegiatan Pramuka?
3. Bagaimana praktik layanan konseling kelompok yang diselenggarakan dalam mengatasi masalah siswa pada kegiatan Pramuka?
4. Bagaimana efektivitas hasil layanan konseling kelompok dalam mengatasi masalah siswa pada kegiatan Pramuka?
5. **Tujuan Penelitian**
6. Untuk mengetahui masalah-masalah siswa pada saat kegiatan Pramuka.
7. Untuk menjelaskan praktik konseling kelompok yang diselenggarakan dalam mengatasi masalah siswa pada kegiatan Pramuka.
8. Untuk mengetahui efektivitas hasil layanan konseling kelompok dalam mengatasi masalah siswa pada kegiatan Pramuka.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan umumnya bagi para pembaca tentang konseling kelompok dalam mengatasi masalah siswa pada kegiatan Pramuka.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan refleksi dan evaluasi bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam dalam menerapakan metode yang ada di Gerakan Pramuka sebagai salah satu wadah pengembangan diri seseorang dalam dan mengatasi masalah yang berada pada siswa.

3. Secara Umum

Sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian dan sebagai bahan dari sumber informasi, bagi mereka yang belum mengetahui layanan konseling kelompok dalam mengatasi masalah-masalah yang berkembang pada siswa.

**E. Tinjauan Pustaka**

Setelah melakukan pemahaman mendalam yang dilakukan penulis sejauh ini, ada beberapa karya ilmiah dalam bentuk skripsi namun karya ilmiah tersebut memiliki substansi yang berbeda. Adapun karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang penulis telusuri yaitu :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Dwi Elmi Setyorini yang berjudul “*Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Siswa Studi Kasus SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”.* Mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang 2016.

Dalam skripsinya tersebut Dwi Elmi Setyorini menjelaskan tentang bagaimana konsep kegiatan Pramuka dalam membentuk kedisiplinan siswa. Salah satu ciri khas kegiatan kepramukaan adalah masalah disiplin waktu, setiap kegiatan kepramukan selalu dimulai tepat waktu. Di samping itu seorang Pramuka juga dilatih untuk tangkas.

Salah satunya adalah disiplin dalam berpakaian yang diatur secara tertib. Tanda-tanda yang melekat di seragam Pramuka biasanya dipakai setelah seorang Pramuka melalui serangkaian pencapaian kecakapan tertentu. Setelah syarat-syarat tersebut dicapai maka seorang pramuka baru bisa dilantik dan berhak memakai tanda-tanda kecakapan. Di sinilah awal lahirnya disiplin dalam wujud kepatuhan yang sadar terhadap peraturan yang harus dilaksanakan kemudian diikuti dengan sikap atau perilaku yang tegas dan tegar.[[7]](#footnote-7) Dalam hal ini, antara skripsi Dwi Elmi Setyorini dengan skripsi penulis memiliki ruang lingkup yang berbeda. Kedua, skripsi Mufti Nur Khakiki yang berjudul “*Penanaman Kepribadian Kepemimpinan Bagi Peserta Didik Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMA N 1 Bukateja Purwokerto”,* mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2016.

Dalam skripsi ini Mufti menjelaskan metode atau cara menanamkan kepribadian seorang pemimpin melalui kegiatan kepramukaan yang dilakukan oleh SMA N 1 Bukateja, yang diselenggarakan pada hari Sabtu, adapaun isi kegiatannya yaitu perkemahan, upacara, baris-berbaris, penjelajah lintas alam, api unggun, *game* dan perlombaan.

Dari kegiatan kepramukaan tersebut menghasilkan kepribadian atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang seperti jujur, bertanggung jawab, bekerja keras, kreatif, tidak egois, mempunyai kemampuan verbal, sabar/tekun, kemandirian dan bekerjasama.[[8]](#footnote-8) Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis adalah sama–sama menanamkan kepribadian pada peserta didik namun yang membedakan adalah dari teknik pembahasannya, pada skripsi penulis terdapat teknik konseling kelompok, sedangkan pada skripsi Mufti Nur Hakiki tidak.

Ketiga, skripsi Armia Arjun yang berjudul “*Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Bimbingan Mental Siswa Kelas V SD se-Gugus I Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul”,* mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2014.

Dalam skripsi Armia ini menjelaskan bahwa ekstrakurikuler Pramuka dalam pelaksanaannya menggunakan kurikulum yang termuat dalam Syarat Kecakapan Umum, dalam kurikulum tersebut mengajarkan berbagai keterampilan baik dari mental, spiritual dan sosial.[[9]](#footnote-9) Pada skripsi tersebut terfokus pada kurikulum yang ada pada Pramuka yaitu SKU dan SKK, sedangkan penjelasan teknik bimbingan yang diberikan tidak nampak begitu jelas. Sehingga sumbangsih dalam ilmu Bimbingan Konseling Islam masih kurang.

Keempat, skripsi M. Jihan Baitorus yang berjudul *“Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 3 Yogyakarta”,* mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016 .

Bahwa pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pramuka di MAN 3 Yogyakarta telah berhasil dalam pelaksanaanya dengan menerapkan dan mengaplikasikan kegiatan pramuka yang mengandung karakter siswa.

Sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial dengan karakter yang berkembang pada peserta didik. Pelaksanaan kegiatan Pramuka berjalan sesuai dengan aturan Pramuka yang berada di Indonesia, dengan kegiatan baris–berbaris, upacara, pertemuan, permainan, perkemahan dan perjalanan lintas alam yang dapat membentuk karakter seorang siswa di MAN 3 Yogyakarta.[[10]](#footnote-10)

Pada skripsi ini tidak fokus menjelaskan teknik bimbingan kelompok yang dilakukan oleh konselor, sedangkan skripsi penulis tidak hanya membahas cara pembina Pramuka dalam memberikan arahan kepada peserta didik, tetapi juga membahas aplikasi teknik bimbingan yang digunakan oleh konselor dalam membangun kepribadian peserta didik yang baik.

**F. Kerangka Pemikiran**

**1. Konseling Kelompok**

Menurut Achmad Juntika Nurihsan konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mampu memilih serta mengambil keputusan terhadap pilihan hidupnya ke depan.[[11]](#footnote-11) Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup dan berdenyut, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok.[[12]](#footnote-12)

Warner dan Smith menegaskan bahwa layanan konseling kelompok merupakan cara yang amat baik untuk mengatasi konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu dalam pengembangan kemampuan pribadi misalnya pengendalian diri, tenggang rasa, mencegahan dan pengentasan masalah.[[13]](#footnote-13) Konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Pada pelaksanaan konseling ini terdapat konselor yang jumlahnya lebih dari satu orang dan klien, yaitu para anggota kelompok yang paling sedikit berjumlah dua orang. Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Selain itu juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegitan evaluasi dan tindak lanjut.[[14]](#footnote-14)

Dalam hal ini konselor membantu klien agar memperoleh suatu perspektif tentang masalah khusus yang dialaminya dan membantunya untuk menilai atau mengkaji berbagai alternatif kegiatan yang memungkinkan klien mampu merespon minat atau keinginan secara konstruktif.[[15]](#footnote-15) Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti bahwa konseli (peserta didik) yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain.

Konseling kelompok juga bersifat pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, bahwa konseling kelompok menyajikan dan memberikan dorongan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri. Dalam hal ini, individu-individu tersebut didorong untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri.

Prosedur layanan konseling kelompok sama dengan bimbingan kelompok, yakni pada pelaksanaannya terdapat beberapa tahap kegiatan. Tahap 1 yaitu pembentukan: mengungkapkan pengertian dan tujuan konseling kelompok, menjelaskan cara-cara dan asas-asas konseling kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, permainan penghayatan/pengakraban.

Tahap 2 yaitu peralihan: menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati tentang kesiapan kegiatan, membahas suasana yang terjadi, meningkatkan keikutsertaan anggota. Tahap 3 yaitu kegiatan : pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik, tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah yang dikemukakan pemimpin kelompok, anggota membahas masalah secara mendalam, kegiatan selingan. Tahap 4 yaitu pengakhiran : penilaian dan tindak lanjut.[[16]](#footnote-16)

Adapun pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan behavioral. Allport mengatakan bahwa pedekatan behavioral merupakan pendekatan yang menyesuaikan individu dengan lingkungannya. Pendekatan ini menunjukan adanya keyakinan bahwa kepribadian individu dengan lingkungan fisis dan lingkungan psikologinya kadang–kadang menguasainya.[[17]](#footnote-17)

**2. Kepramukaan**

Dalam Undang-Undang Gerakan Pramuka dijelaskan bahwa :

1. Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh Pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan.
2. Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka.
3. Kepramukaan adalah segala aspek atau segala kegiatan yang berkaitan dengan Pramuka.[[18]](#footnote-18)

Pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan nonformal dalam sistem pendidikan sekolah yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah, dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, agar terbentuk kepribadian dan watak yang berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, serta memiliki kecakapan hidup.

Pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya, meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan kepramukaan juga merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi kaum muda agar menjadi warga negara yang berkualitas serta mampu memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat baik nasional maupun internasional. Pendidikan kepramukaan secara luas diartikan sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan bagi kaum muda, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.[[19]](#footnote-19)

Pendidikan kepramukaan dilaksanakan berdasarkan pada nilai dan kecakapan dalam upaya membentuk kepribadian dan kecakapan hidup Pramuka. Kode kehormatan Pramuka merupakan janji dan komitmen diri serta ketentuan moral Pramuka dalam pendidikan kepramukaan, adapun kode kehormatan Pramuka terdiri atas Satya Pramuka dan Darma Pramuka.

Kode kehormatan Pramuka dilaksanakan baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat secara sukarela dan ditaati demi kehormatan diri. Satya Pramuka berbunyi: “Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguhsungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, menolong sesama hidup, ikut serta membangun masyarakat, serta menepati Darma Pramuka.” Adapun Darma Pramuka sebagaimana dimaksud berbunyi Pramuka itu:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia;
3. Patriot yang sopan dan kesatria;
4. Patuh dan suka bermusyawarah;
5. Rela menolong dan tabah;
6. Rajin, terampil, dan gembira;
7. Hemat, cermat, dan bersahaja;
8. Disiplin, berani, dan setia
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya; dan
10. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan berlandaskan pada kode kehormatan Pramuka, kegiatan pendidikan kepramukaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan intelektual, keterampilan, dan ketahanan diri yang dilaksanakan melalui metode belajar interaktif dan progresif. Metode belajar interaktif dan progresif diwujudkan melalui interaksi:

1. Pengamalan kode kehormatan Pramuka;
2. Kegiatan belajar sambil melakukan;
3. Kegiatan yang berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi;
4. Kegiatan yang menantang;
5. kegiatan di alam terbuka, sistem satuan terpisah;
6. Kehadiran orang dewasa yang memberikan dorongan
7. Penghargaan berupa tanda kecakapan;

Penerapan metode belajar disesuaikan dengan kemampuan fisik dan mental Pramuka. Penilaian atas hasil pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan berdasarkan pada pencapaian persyaratan kecakapan umum dan kecakapan khusus serta pencapaian nilai-nilai kepramukaan. Pencapaian hasil pendidikan kepramukaan dinyatakan dalam sertifikat dan/atau tanda kecakapan umum dan kecakapan khusus.[[20]](#footnote-20)

Salah satu kegiatan yang menunjang pada kegiatan Pramuka yaitu berkemah. Sebagian besar kegiatan dalam perkemahan dilakukan secara bersama-sama dengan anggota regu sehingga semua anggota akan aktif dalam melakukan hubungan (interaksi) sosial dalam satu tim. Lebih dari itu, tidak jarang pula akan terjadi interaksi sosial antar regu, misalnya saling bertukar pengalaman, saling membantu, saling memberi dan saling melindungi antar sesama.[[21]](#footnote-21)

**G. Metodologi Penelitian**

**1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang–orang dan perilaku yang dapat diamati.[[22]](#footnote-22) Teknik kualitatif mengumpulkan data terutama dalam bentuk kata bukan pada angka. Pada studi ini menghasilkan deskripsi cerita terperinci, analisis dan interpretasi fenomena.

Pada dasarnya instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, namun dalam pelaksanaannya peneliti perlu menentukan cara apa yang akan digunakan instrumen pembantu atau pemandu dalam melakukan penelitian. Dari beberapa pendekatan yang ada dalam metode kualitatif, peneliti mengggunakan pendekatan penelitian lapangan (*Field Research),* di mana untuk memperoleh data yang akurat serta objektif, maka peneliti datang langsung ke lokasi penelitian sekaligus melakukan tindakan.

**2.** **Teknik Pengumpulan Data**

a. Observasi

Observasi sering disebut juga sebagai metode pengamatan untuk mendapatkan data, yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.[[23]](#footnote-23)

Observasi dapat dilakukan hanya pada perilaku/sesuatu yang nampak, sehingga potensi perilaku seperti sikap, pendapat jelas tidak dapat diobservasi. Di samping itu, sesuatu bukan disebut observasi jika tidak memiliki tujuan.[[24]](#footnote-24)

Pengamatan ini dilakukan kepada siswa-siswi MTs Negeri 1 Serang saat kegiatan Pramuka sedang berlangsung.

b. Wawancara

Selain menggunakan teknik observasi, penulis juga menggunakan pengumpulan data dengan teknik wawancara. Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden.[[25]](#footnote-25)

Wawancara juga sering juga disebut *interview,* berupa pertemuan dua orang secara langsung dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk bertukar informasi dan ide sehingga memperoleh data yang akurat.[[26]](#footnote-26) Dalam penelitian kualitatif diperlukan suatu wawancara yang mendalam *(in–depth interview),* baik dalam suatu situasi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data.[[27]](#footnote-27)

Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai peserta didik Pramuka, pihak guru MTs Negeri 1 Serang, ketua MABIGUS, Pembina Gugus depan, Pembina satuan, alumni dan Instruktur muda.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.[[28]](#footnote-28)

**3. Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian**

Lokasi atau tempat yang dijadikan penelitian ini adalah MTs Negeri 1 Serang yang berada di Jalan Ciptayasa no 250 Singamerta Ciruas Kabupaten Serang. Peneliti melakukan pengamatan sejak bulan Juni sampai bulan Desember 2017. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2018.

1. **Teknis Analisis Data**

Analisis data adalah penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipresentasikan. Dalam penelitian ini mengambil keputusan atau kesimpulan–kesimpulan yang benar adalah melalui proses pengumpulan, penyususunan, penyajian dan penganalisa data hasil penelitian yang berwujud kata-kata. Setelah itu peneliti berusaha untuk menganalisa data dengan menyusun kata-kata ke dalam tulisan yang lebih luas, sehingga data menjadi mudah untuk dipahami.

Langkah-langkah yang peneliti digunakan untuk menganalisa data yang telah terkumpul adalah sebagai berikut :

1. Peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh mengenai proses kegiatan Pramuka kemudian peneliti menginventarisir permasalahan-permasalahan yang timbul saat kegiatan Pramuka berlangsung.
2. Setelah dideskripsikan, tahap selanjutnya adalah menganalisis data tersebut guna mempermudah proses konseling kelompok pada kegiatan Pramuka terhadap tingkah laku kepribadian siswa kesehariannya dan terhadap masalah-masalah yang dihadapai siswa.

**H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, penulis membaginya dalam lima bab dimana setiap babnya mempunyai spesifikasi pembahasan dan penekanan mengenai topik tertentu sebagai berikut :

**Bab pertama**, pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, membahas tentang profil dan kondisi objektif madrasah meliputi gambaran umum lokasi penelitian, terdiri dari sejarah, letak geografis, letak astronomis, visi misi, tujuan, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan serta struktur organisasi Gerakan Pramuka di MTs Negeri 1 Serang.

**Bab ketiga**, membahas tentang gambaran pelaksanaan kegiatan Pramuka, profil dan masalah siswa pada kegiatan Pramuka.

**Bab keempat**, membahas tentang langkah-langkah layanan, hasil layanan konseling kelompok dan hambatan layanan konseling kelompok dalam mengatasi masalah siswa pada kegiatan Pramuka.

**Bab kelima,** penutup yang meliputi : kesimpulan dan saran–saran.

1. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar–Dasar dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), cet.2, p. 100. [↑](#footnote-ref-1)
2. Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2008), cet.1, p.132. [↑](#footnote-ref-2)
3. Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), cet.1, p.313. [↑](#footnote-ref-3)
4. Douglas R. Conant dan Mette Norgaard, *Touch Points* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2013), cet.1, p.121. [↑](#footnote-ref-4)
5. Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, bab 1 pasal 1 ayat 4. [↑](#footnote-ref-5)
6. MA diwawancarai oleh Restu Bambang, *Catatan Pribadi,* Serang, 10 Agustus 2017, pukul 15.45 WIB

   [↑](#footnote-ref-6)
7. Dwi Elmi Setyorini,*“*Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Siswa*”,* (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang, 2016). [↑](#footnote-ref-7)
8. Mufti Nur Khakiki,“Penanaman Kepribadian Kepemimpinan Bagi Peserta Didik Melalui Kegiatan Kepramukaan”*,* (SkripsiFakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016) [↑](#footnote-ref-8)
9. Armia Arjun,“Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Sikap Mental Siswa Kelas V”, (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014). [↑](#footnote-ref-9)
10. M. Jihan Baitorus,“Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Siswa”, (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016). [↑](#footnote-ref-10)
11. Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam* (Serang: A-Empat, 2014), cet.1, p.59. [↑](#footnote-ref-11)
12. Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2000), p. 49 [↑](#footnote-ref-12)
13. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), cet.3, p.315 [↑](#footnote-ref-13)
14. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), cet.2*,* p.311. [↑](#footnote-ref-14)
15. Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Koseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet.7, p.107. [↑](#footnote-ref-15)
16. Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), cet.2, p. 107 [↑](#footnote-ref-16)
17. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), cet.20, p.205. [↑](#footnote-ref-17)
18. Undang-Undang RI tentang Gerakan Pramuka…, bab 1 pasal 1 ayat 1-3 [↑](#footnote-ref-18)
19. Surat Keputusan Kwarnas No. 11 Tahun 2013 tentang Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, bab IV pasal 8 ayat 1-5 [↑](#footnote-ref-19)
20. Undang-Undang RI tentang Gerakan Pramuka…, Bab III Pasal 5-7 [↑](#footnote-ref-20)
21. Agustin Sri Purwanti, *Pramuka Membangun Karakter Bangsa* (Solo: Wangsa Jatra Sejati, 2011), p.38-39 [↑](#footnote-ref-21)
22. Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* ( Bandung: PT Refika Aditama, 2014), cet.2, p.181 [↑](#footnote-ref-22)
23. Husain Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), cet.1, p.51 [↑](#footnote-ref-23)
24. Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian...,* p.208-209. [↑](#footnote-ref-24)
25. Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik* *Serta Ilmu – Ilmu Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), cet.6, p.136. [↑](#footnote-ref-25)
26. Dede Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet.3, p.180. [↑](#footnote-ref-26)
27. Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian...,* p.213 [↑](#footnote-ref-27)
28. Deddy Mulyana,  *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*  ( Bandung : PT. Rosda Karya, 2003), cet.3, p.195. [↑](#footnote-ref-28)